

## KEHIDUPAN EMBUNG LANGENSARI YOGYAKARTA MELALUI PLACEMAKING

Adilah Nur Khairunnisa<sup>1</sup>, Hastuti Saptorini<sup>2</sup>, Hilmi Nur Fauzi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: [19512194@students.uii.ac.id](mailto:19512194@students.uii.ac.id)

**ABSTRAK:** Embung Langensari sebagai ruang publik di pusat kota Yogyakarta, tidak hanya berperan sebagai penampung air hujan tetapi juga sebagai ekowisata. Aktivitas dominan yang menghidupkan embung tersebut adalah olahraga, berupa sepak bola dan jogging. Placemaking tempat ini ditinjau dari hubungan pelaku aktivitas terhadap tempat beraktivitas, sehingga pengguna memiliki makna terhadap tempat yang menciptakan kehidupan. Adanya proses ruang menjadi hidup berdampak munculnya kepentingan ekonomi. Metode penelitian berupa kualitatif deskriptif dengan Indikator untuk mengetahui hidupnya embung berupa observasi dan wawancara pengguna dengan acuan 5 dimensi yaitu keakraban tempat, rasa memiliki tempat, identitas tempat, ketergantungan tempat, dan keberakaran tempat (Hammit & Kyle, 2009). Hasil dari penelitian menemukan pengguna dalam memaknai tempat, sehingga dikatakan hidupnya ruang berdasarkan makna dari pengguna. Keakraban tempat berupa perasaan senang mengunjungi karena ruang mampu menyatu dengan kebutuhan, hadir diantara aktivitas keseharian di perkotaan. Rasa memiliki tempat dengan kunjungan setiap hari karena mampu menghadirkan ruang untuk mewadahi aktivitas. Identitas tempat berupa ruang terbuka dengan elemen air, yang hadir tidak hanya sebagai ruang terbuka tetapi juga untuk mewadahi aktivitas olahraga. Ketergantungan pada tempat berupa elemen air, luasan lahan, keberadaan vegetasi, dan fasilitas yang mendukung hidupnya ruang. Keberakaran tempat berupa tersedianya ruang pada pemukiman padat, mampu mewadahi berbagai aktivitas didalamnya khususnya olahraga.

**Kata kunci:** embung, placemaking, olahraga, hidup, makna

### PENDAHULUAN

Ruang publik tidak terlepas dari adanya sebuah aktivitas pengguna di tempat tersebut. Salah satu ruang publik yang terdapat di pusat Kota Yogyakarta adalah Embung Langensari yang terletak di Jalan Kusbini, Klitren, Kecamatan Gondokusuman. Keberadaan embung mendukung terciptanya ruang-ruang yang menimbulkan adanya aktivitas. Terdapat berbagai aktivitas yang menghidupkan tempat ini salah satunya berupa aktivitas olahraga. Aktivitas olahraga tersebut berupa sepak bola dan jogging yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Aktivitas sepak bola timbul karena tersedianya ruang yang lapang yang ada pada kawasan Embung Langensari sehingga dapat digunakan sebagai tempat bermain sepak bola, adanya aktivitas tersebut menghasilkan adanya interaksi antar satu sama lain dan juga terciptanya area untuk penonton sepak bola. Adanya permainan sepak bola yang dilakukan oleh masyarakat setempat menimbulkan orang-orang berdatangan untuk melihat pertandingan tersebut dan melakukan interaksi dengan sesama penonton. Aktivitas jogging juga terbentuk dari adanya keberadaan embung dan tersedianya area pejalan kaki bagi pengguna yang mengelilingi embung. Dengan adanya keberadaan embung, menciptakan ruang yang hidup akibat adanya aktivitas yang timbul dan memberikan dampak bagi pelaku aktivitas berupa meningkatkan sosialisasi masyarakat setempat. Selain itu juga berdampak pada kepentingan ekonomi berupa penjual makanan yang datang untuk berjualan. Manfaat dari adanya aktivitas tersebut berupa meningkatkan jiwa sosial masyarakat, jasmani masyarakat, dan membantu perekonomian pedagang yang berjualan di tempat tersebut.

Hidupnya sebuah ruang berkaitan dengan adanya interaksi pengguna yang bersumber dari aktivitas. Ruang sosial dijelaskan dalam bahwasanya pengalaman berperan dalam merasakan sebuah tempat melalui indera dan persepsi, dimana makna dari pengguna dan tempat memiliki keterikatan (Muna and Nursanty, 2021). Adanya *placemaking* tidak terlepas dari bagaimana sebuah ruang (*space*) berubah menjadi tempat (*place*), dimana terdapat proses-proses dalam menghidupkan suatu ruang. *Placemaking* merupakan suatu proses menciptakan sebuah ruang (*space*) yang baik dari dalam maupun dari luar (Rubianto & Navastara, 2018). Dovey menjelaskan bahwasanya *placemaking* dipengaruhi oleh adanya individu yang memaknai tempat tersebut dan memberikan pengalaman bagi orang tersebut Dovey (dalam Saptorini, 2019) . Embung Langensari sebagai ruang publik mempunyai daya tarik berupa air yang ditampung pada embung, dimana air memiliki peran penting dalam menarik pengunjung untuk datang ke tempat tersebut (Muna and Nursanty, 2021). Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwasanya *placemaking* memiliki keterkaitan erat dengan sebuah proses ruang tersebut terbentuk dan mampu memberikan pengalaman bagi penggunanya, dimana pada Embung Langensari air memiliki peran penting untuk menarik pengunjung datang.

Terdapat penelitian yang membahas terkait Embung Langensari, dengan judul "Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Publik Di Embung Langensari Yogyakarta". Pada penelitian tersebut bertujuan berupa pembahasan terkait pola pemanfaatan ruang yang terjadi di Embung langensari (Nurkukuh, 2018). Dalam penelitian ini perbedaanya berupa pembahasan terkait bagaimana sebuah ruang yang berada di Embung Langensari mampu menciptakan ruang yang hidup akibat adanya aktivitas olahraga yaitu berupa joging dan sepak bola.

Tujuan penelitian berupa menemukan aktivitas apa saja yang berpengaruh terhadap hidupnya ruang pada Embung Langensari. Berdasarkan temuan tersebut mengetahui bagaimana aktivitas olahraga tersebut berlangsung, dimana aktivitas tersebut berlangsung, waktu kapan saja aktivitas tersebut berlangsung, dan pelaku aktivitas olahraga. Selain itu bertujuan untuk menemukan adanya dampak dari kehidupan ruang yang terjadi pada tempat ini.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada metode kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci meneliti objek yang alamiah. Pengumpulan data berupa gabungan dan analisis data bersifat induktif Sugiyono (dalam Prasanti, 2018). Hasil dari penelitian ini berupa hasil yang tertuju pada makna dan analisis *behavioral mapping* bukan generalisasi. Penelitian kualitatif deskriptif bersifat naratif yang mendeskripsikan objek, fenomena, dan *setting* sosial, dimana berisikan data lapangan sebagai pendukung dalam laporan (Anggito and Setiawan, 2018).

Batasan pada penelitian ini berupa aktivitas-aktivitas yang terjadi pada Embung Langensari, dimana waktu yang diamati pada Embung Langensari saat sore hari, dikarenakan pada waktu sore hari keadaan Embung Langensari sedang ramai didatangi oleh pengguna baik dari masyarakat yang bermukim dekat dengan embung maupun masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel yang akan diteliti terkait memaknai Embung Langensari berjumlah minimal tiga orang tanpa ketentuan usia dan jenis kelamin, agar mampu menampung berbagai perpektif dari berbagai penggunanya.

Pada penelitian ini terdiri dari 4 bagian yaitu berupa pendahuluan, metode, hasil, dan diskusi. Pada pendahuluan terdapat latar belakang penelitian, *state of the art*, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan kajian teori. Pada bagian kedua yaitu metode, menjelaskan metode yang digunakan pada penelitian ini, subyek penelitian, dan teknik pengolahan data yang digunakan. Pada bagian ketiga berupa hasil, berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan yang diperoleh oleh peneliti. Pada bagian terakhir berupa diskusi yang berisikan makna dari penelitian berdasarkan masalah yang dikaji dengan hasil yang didapatkan sehingga didapatkan kesimpulan didalamnya.

## STUDI PUSTAKA

### A. Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang milik bersama dimana dapat diakses oleh siapapun dengan tidak adanya batasan waktu maupun aktivitas (Hantono et al., 2018). Selain itu ruang publik merupakan ruang yang memiliki keterkaitan dengan kondisi fisik terhadap fasilitas publik yang berada disekelilingnya seperti jaringan kota dan dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat Loudier dan Dubois (dalam Muna & Nursanty, 2021). Ruang publik memiliki tiga sifat yang menentukan kualitas sebuah ruang publik yaitu tanggap, demokratis, dan bermakna. Tanggap pada ruang publik mengacu pada kesesuaian pemenuhan kepentingan pengguna pada rancangan ruang tersebut. Demokratis berupa setiap pengguna mempunyai hak untuk melakukan berbagai aktivitas didalamnya namun tetap memperhatikan dan menghargai pengguna lain dan lingkungan sekitarnya. Bermakna memiliki maksud adanya hubungan emosional yang kuat antara pengguna dan tempat tersebut Stephen Carr dkk (dalam Anita et al., 2012).

Ruang publik dapat menjadi estetika dalam suatu ruang kota ketika ruang publik tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya, dimana dapat terlihat berupa elemen dan aktivitas yang terdapat di ruang publik Hantono (dalam Hantono, Sidabutar, and Hanafiah 2018). Terdapat dua fungsi utama pada ruang publik yaitu memiliki fungsi sosial dan fungsi ekologis. Ruang publik sebagai fungsi sosial dapat terlihat bahwasanya ruang tersebut sebagai wadah dari bermacam aktivitas yang dilakukan di ruang tersebut, seperti olahraga, bermain, bercengkrama, dan lain-lain. Ruang publik sebagai fungsi ekologis dapat terlihat bagaimana ruang tersebut mampu berperan sebagai penyejuk udara, penyerapan air hujan, pemeliharaan ekosistem, dan lain-lain Hakim (dalam Hantono, Sidabutar, and Hanafiah 2018).

Ruang publik tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan akan ruang pada perkotaan tetapi juga sebagai kebutuhan kualitas hidup pada perkotaan (Hantono & Ariantantrie, 2018). Dapat dikatakan baik pada ruang publik apabila beragam aktivitas yang terjadi dapat terwadahi pada ruang tersebut dengan baik (Darmawan & H. Wahyono, 2019). Kualitas ruang publik yang baik tidak terlepas dari keberadaan objek yang menarik baik berupa fasilitas pendukung ruang maupun keberadaan vegetasi Widiananda (dalam Darmawan & H. Wahyono, 2019). Ruang publik memiliki daya tarik sebagai elemen kota didalamnya yang mampu dipromosikan kepada wisatawan. Keberadaan ruang publik dengan daya tarik tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas lokal Athanassiou (dalam Hantono & Ariantantrie, 2018).

Salah satu ruang publik yang terdapat di Yogyakarta tepatnya di Ngiringin, Condongcatur, Depok, Sleman memiliki daya tarik berupa keberadaan embung didalamnya. Keberadaan embung ini berdasarkan *website* Tim Sisda Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak sebagai ruang yang mampu meningkatkan kelestarian sumber air dan lingkungan. Tidak hanya itu saja, keberadaan Embung Tambakboyo sebagai ruang publik juga mampu mewadahi kegiatan pengguna didalamnya dan juga memajukan ekonomi masyarakat setempat.



**Gambar 1.** Embung Tambakboyo sebagai ruang publik digunakan masyarakat untuk berolahraga

Sumber: Taufiq Syarifudin (2021)

## B. Embung

Embung merupakan bangunan yang mempunyai fungsi untuk menampung dan menyimpan air dengan daya tampung kapasitas kecil. Terdapat dua jenis embung berdasarkan tempat dibangunnya, yaitu embung yang dibangun dengan membendung sungai kecil atau embung dibangun di luar sungai (Kodoatie & Sjarief, 2010). Ketika musim hujan tiba, air berlebih yang berasal dari air hujan tersebut akan ditampung dan bermanfaat ketika terjadi kekurangan kebutuhan air ketika musim kemarau. Dengan adanya ketersediaan air yang tertampung di embung maka dapat dimanfaatkan sebagai air minum, irigasi, pariwisata, dan lain-lain Kasiro dkk. (dalam Kodoatie and Sjarief, 2010).

## C. Peran Embung Langensari Terhadap Kota Yogyakarta

Dijelaskan dalam *website* Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta bahwasanya Embung Langensari merupakan ruang publik yang berada di pusat kota yang berperan sebagai ekowisata. Ekowisata merupakan wisata yang meminimalkan sebuah dampak, memberikan keuntungan lokal, memberikan edukasi terkait lingkungan yang berbasis alam Keberadaan embung tidak hanya sekedar sebagai area peresapan air tetapi juga hadirnya ruang publik ini juga sebagai ruang terbuka hijau bagi kota Fennell (dalam Tanaya & Rudianto, 2014). Embung Langensari sebagai ruang publik menyediakan wadah untuk berbagai aktivitas kebutuhan masyarakat dimana dapat digunakan dari pagi hari hingga malam hari.

## D. Makna dan Kognisi

Indera manusia diciptakan dengan kemampuan yang mampu menangkap suatu makna. Dalam mengartikan sebuah simbol dibutuhkan alat yaitu adalah makna. Penyampaian makna dapat berupa verbal berupa kata maupun non verbal berupa benda atau tanda (Mentayani & Ikaputra, 2017). Adanya proses kognitif yang menghasilkan makna lain merupakan sebuah simbol, simbol sendiri dalam arsitektur dapat mengungkapkan sebuah makna (Saptorini & Hess, 2007). Interaksi antara manusia dan ruang memiliki hubungan yang kompleks didalamnya. Terdapat proses individu dalam mendapatkan, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuannya terhadap ruang sehingga individu tersebut dapat memberikan arti dan makna kepada ruang tersebut, proses tersebut merupakan proses kognitif Bell (dalam Purwanto, 2019). Kognisi lingkungan merupakan proses bagi individu untuk memaknai/mengartikan sebuah lingkungan dengan memahaminya (Purwanto, 2019). Terdapat tiga faktor dalam kognisi lingkungan yaitu berupa *organismic*, *environmental*, dan *cultural*. Ketiga faktor tersebut selalu terlibat dalam proses kognitif lingkungan walaupun terdapat kemungkinan salah satu faktor lebih dominan Rapoport (dalam Purwanto, 2019).

## E. Lima Dimensi Kedekatan Manusia Terhadap Tempat

Di dalam proses pembentukan ruang menjadi hidup tersebut terdapat hubungan harmonis antara ruang dengan manusia sebagai pengguna didalamnya. Dalam memahami *placemaking* yang berkaitan dengan hubungan pengguna dan ruang, Hammit dan Kyle menjelaskan terdapat lima dimensi terkait kedekatan manusia dengan sebuah tempat. Lima dimensi ini berupa keakraban tempat, rasa memiliki tempat, identitas tempat, ketergantungan tempat, dan keberakran tempat (Hammitt & Kyle, 2009).

Keakraban tempat merupakan keterkaitan individu terhadap kenangan yang tercipta pada tempat tersebut. Hal ini dapat berupa kenangan yang menyenangkan, atribut dan makna kognitif, dan kesan lingkungan yang didapatkan dari persepsi individu Roberts dan Stedman (dalam Hammitt & Kyle, 2009). Rasa memiliki tempat berupa kedekatan individu terhadap sebuah tempat dimana memiliki ikatan sosial didalamnya sehingga seakan-akan memiliki keterhubungan dan merasa menjadi anggota pada tempat tersebut Mesch, Manor,

dan Miligan (dalam Hammitt & Kyle, 2009). Identitas tempat merupakan keterkaitan individu terhadap lingkungannya. Dapat berupa pola cita-cita baik sadar maupun tidak sadar, perasaan yakin, nilai, tujuan, dan kecenderungan perilaku terhadap lingkungan fisiknya menurut Proshansky (dalam Hammitt & Kyle, 2009).

Ketergantungan tempat berupa sebuah proses untuk menilai kualitas tempat yang dianggap oleh individu tersebut memiliki hubungan yang kuat terhadap dirinya dengan kualitas tempat yang sebanding Stokols dan Shumaker (dalam Hammitt & Kyle, 2009). Keberakaran tempat merupakan perasaan individu terhadap tempat yang dianggap seperti rumah sendiri. Dimana individu merasakan kenyamanan dan aman terhadap tempat tersebut secara tidak langsung Tuan (dalam Hammitt & Kyle, 2009).

#### F. Placemaking

Sebuah tempat berkaitan erat dengan adanya interaksi didalamnya, dimana terdapat proses terciptanya dari sebuah ruang (*space*) menjadi tempat (*place*). Terbentuknya sebuah tempat (*place*) didasari oleh adanya interaksi berupa aktivitas yang dilakukan di tempat tersebut, dimana pelaku aktivitas akan memaknai tempat tersebut dan berpengaruh terhadap pembentuk sebuah tempat (*place*) (Rubianto and Navastara 2018). *Placemaking* juga merupakan pemaknaan sebuah ruang berupa terjadinya proses sebuah ruang (*space*) menjadi tempat (*place*) (Muna and Nursanty, 2021). *Placemaking* juga merupakan sebuah proses membuat ruang publik menjadi hidup dimana pengguna akan merasa bahagia ketika menggunakannya (Tondobala et al., 2013).

Henri Lefebvre menjelaskan dalam bukunya "*Production of Space*" bahwasanya pada ruang produksi memunculkan kepentingan individu didalamnya dalam memanfaatkan ruang tersebut, baik berupa kepentingan ekonomi maupun kepentingan politik (Henri Lefebvre & Nicholson-Smith, 1991). Berdasarkan penjelasan tersebut ditarik kesimpulan bahwasanya *placemaking* sebagai proses menghidupkan sebuah ruang yang mengakibatkan bertambahnya pengunjung berdatangan, akan memunculkan kepentingan-kepentingan individu didalamnya. Didukung dengan ruang publik yang setiap orangnya mempunyai hak untuk menggunakannya, sehingga tiap individu akan berusaha mencapai kepentingannya pada ruang tersebut.

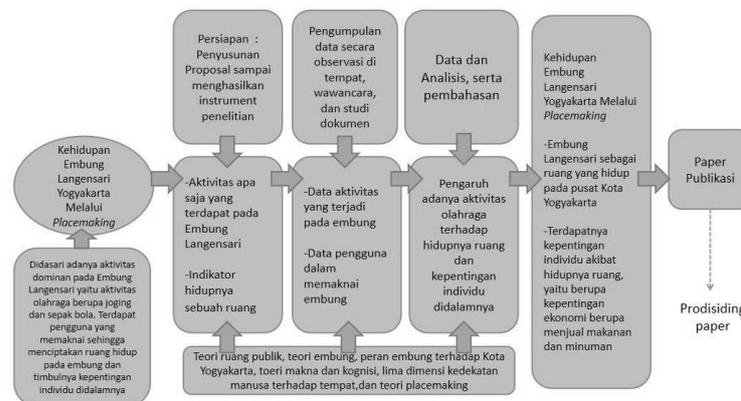
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chusnia Faiqotul Muna dan Eko Nursanty berupa *placemaking* pada ruang publik yang berkaitan dengan elemen air yaitu Danau Bukit Semarang Baru, menjelaskan bahwa ruang publik ini dulunya hanya sebagai penyeimbangan antara lahan terbuka dan lahan terbangun pada Kota Semarang. Seiring berjalannya waktu, ruang ini menjadi lebih hidup dengan ketertarikan pengunjung tidak hanya dari masyarakat Semarang tetapi juga pengunjung dari luar kota yang ingin menikmati pemandangan yang disajikan pada danau BSB. Masyarakat sekitar danau juga membantu proses menghidupkan ruang dengan rutin melakukan aktivitas pada tempat tersebut serta berinisiatif mengembangkan fasilitas komunal didalamnya (Muna and Nursanty, 2021)



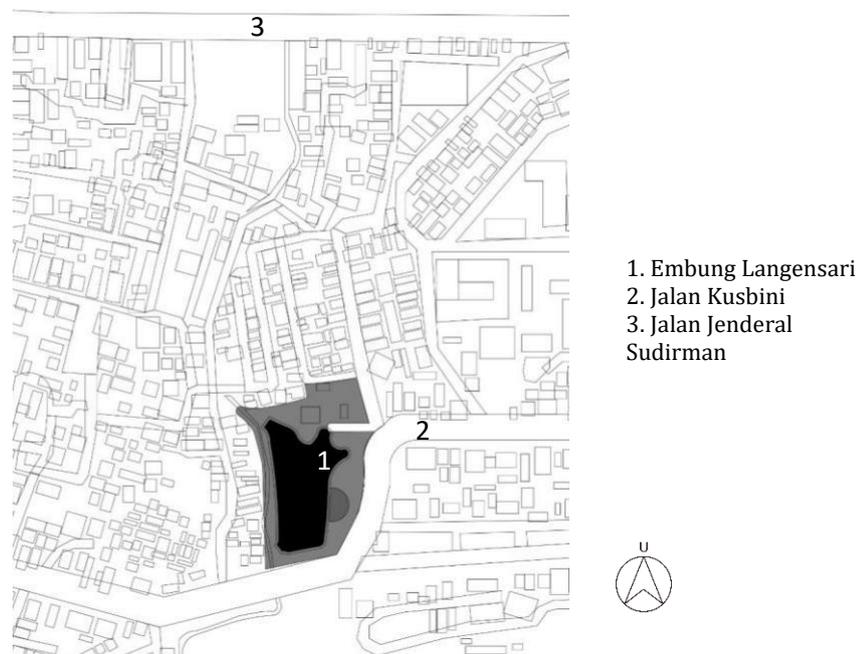
**Gambar 2.** Aktivitas Joging di Danau Bukit Semarang Baru  
Sumber: Devina Mutia Azzahra (2019)

### METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana metode kualitatif berupa hasil akhir yang terpaku terhadap makna dibandingkan generalisasi. Penggabungan data bersifat induktif yaitu berupa teknik pengumpulan data dan berupa analisis data. Instrumen kunci terletak pada peneliti dalam meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti secara langsung berada di lapangan untuk mengamati dan mengeksplor objek yang akan dikaji sehingga data yang didapatkan langsung dari peneliti Sugiyono (dalam Prasanti 2018). Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif maka peneliti mampu memaparkan data dari pengamatan lapangan sebagai bantuan untuk menguatkan penelitian yang dikaji dan tulisan yang bersifat naratif, dimana didukung oleh kata dan gambar (Anggito & Setiawan, 2018).



**Diagram 1.** tahap penelitian  
 Sumber: Penulis (2021)



**Gambar 3.** Ruang lingkup pengamatan  
 Sumber: Penulis (2021)

Lokasi penelitian yang akan dikaji berupa ruang publik yang berada di pusat Kota Yogyakarta yaitu Embung Langensari di Jalan Kusbini, Klitren, Kecamatan Gondokusuman.

Pada penelitian ini akan mengkaji fenomena-fenomena yang berpengaruh terhadap proses pembentukan sebuah ruang yang hidup pada Embung Langensari. Indikator hidupnya sebuah ruang didasarkan pada pengguna Embung Langensari memaknai tempat tersebut. Dimana untuk mengetahui lebih dalam terkait pengguna dalam memaknai tempat tersebut, dilakukan analisis berdasarkan lima dimensi kedekatan manusia terhadap tempat berupa keakraban tempat, rasa memiliki tempat, identitas tempat, ketergantungan tempat, dan keberakaran tempat (Hammit & Kyle, 2009). Dengan menganalisis menggunakan lima dimensi tersebut maka dapat mengetahui bagaimana pengguna merasa dekat dengan tempat tersebut dan memaknainya, sehingga Embung Langensari dapat dikatakan sebagai ruang hidup.

Pada penelitian ini terfokuskan pada aktivitas yang terjadi di Embung Langensari pada waktu sore hari, dikarenakan pada waktu itu pengguna berdatangan dalam jumlah yang banyak, dibandingkan waktu pagi, siang, dan malam untuk memanfaatkan tempat tersebut. Pemilihan waktu pada sore hari dimana ramai dikunjungi oleh pelaku aktivitas juga membantu memudahkan untuk melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pengguna Embung Langensari, sehingga hasil yang didapatkan akan lebih optimal.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa:

1. Observasi

Pada teknik ini peneliti melakukan observasi dengan jenis langsung, dimana peneliti berperan hanya mengamati dan tidak ikut serta dalam pelaku yang akan diteliti. Pengamatan langsung di tempat yaitu Embung Langensari yang dilakukan pada sore hari. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat fenomena-fenomena aktivitas yang terjadi pada Embung Langensari sehingga mengetahui apa yang mendukung hidupnya ruang pada embung ini. Hasil pengamatan tersebut menjadi data yang membantu memperkuat penelitian ini sehingga dihasilkan keluaran hasil yang baik.

2. Wawancara

Pada teknik ini menggunakan jenis wawancara berupa wawancara terpimpin, dimana peneliti telah menyusun pertanyaan secara rinci sebelum ditanyakan, pemilihan jenis ini agar data yang diperoleh sesuai dan tepat sasaran terhadap data yang dicari. Untuk mengetahui lebih dalam terkait informasi Embung Langensari dan berhubungan langsung dengan pengguna untuk mengetahui bagaimana pengguna atau pelaku aktivitas pada Embung Langensari memaknai tempat tersebut. Oleh karena itu diperlukannya wawancara terhadap pelaku aktivitas sehingga dapat dijadikan indikator hidupnya ruang pada Embung Langensari. Jumlah sampel untuk diwawancara berjumlah sepuluh orang dari segala usia, baik anak-anak sampai dewasa dan tidak terdapat ketentuan terkait jenis kelamin.

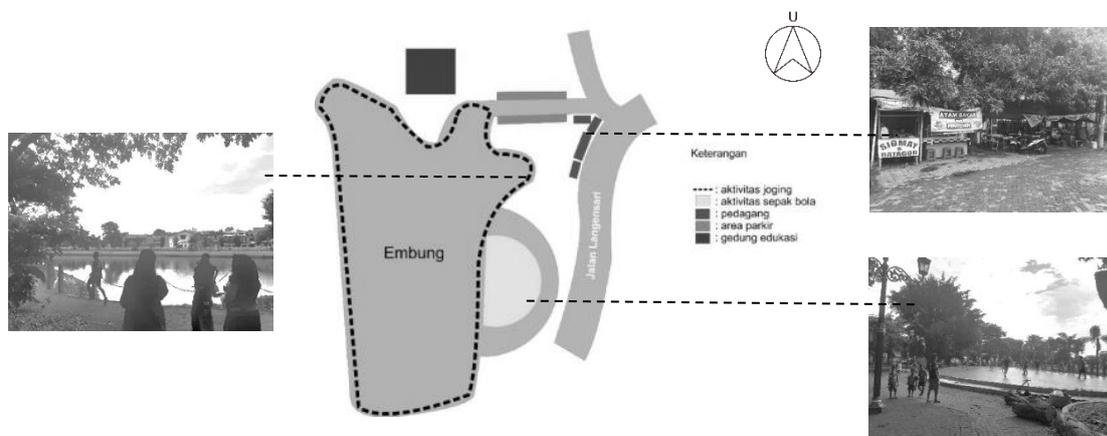
Berikut pertanyaan wawancara berdasarkan (Hammit & Kyle, 2009):

- Keakraban tempat
  - a. Apa saja aktivitas yang anda ketahui pada Embung Langensari?
  - b. Apa yang anda lakukan jika berkunjung ke Embung Langensari?
  - c. Bagaimana kesan Embung Langensari menurut anda?
- Rasa memiliki tempat
  - a. Seberapakah sering anda mengunjungi Embung Langensari?
  - b. Apakah anda suka melakukan aktivitas di Embung Langensari?
  - c. Apakah Embung Langensari memenuhi kebutuhan ruang publik bagi anda dan merasa puas menggunakannya?
- Identitas tempat
  - a. Apa yang menarik pada Embung Langensari sehingga datang untuk mengunjunginya?
- Ketergantungan tempat

- a. Mengapa memilih Embung Langensari dibandingkan ruang publik lain untuk melakukan aktivitas yang anda lakukan?
  - Keberakaran tempat
    - a. Apakah anda merasa nyaman melakukan aktivitas di Embung Langensari?
3. Studi dokumen
- Sebagai sumber data terkait *Placemaking* Ruang Publik Pada Embung Langensari. Teknik ini membantu untuk mendukung analisis pada penelitian ini dan membandingkan data yang diperoleh sehingga penelitian yang dihasilkan lebih akurat. Teknik ini bersumber dari buku, jurnal, undang-undang, dan lain-lain

## HASIL DAN PEMBAHASAN

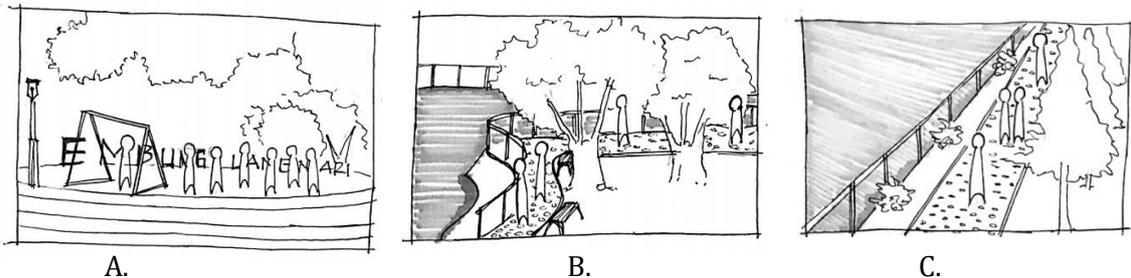
Embung Langensari sebagai ruang publik di kawasan perkotaan Yogyakarta, menghadirkan wadah beraktivitas bagi masyarakat perkotaan untuk memenuhi kebutuhan melakukan aktivitas. Salah satu aktivitas yang memberikan dampak besar terhadap perkembangan hidupnya ruang pada Embung Langensari ialah aktivitas olahraga. Berdasarkan pengamatan dapat ditemukan bahwasanya pada tempat ini didominasi oleh kegiatan olahraga, pelaku aktivitas tersebut merupakan masyarakat setempat. Aktivitas olahraga yang terdapat pada Embung Langensari berupa jogging mengelilingi embung, sepak bola, senam, dan bersepeda. Selain terdapat aktivitas olahraga yang menghidupkan embung, terdapat juga aktivitas jual beli makanan dan minuman yang turut mendukung pelaku aktivitas olahraga yang usai melakukan aktivitas tersebut untuk menghilangkan dahaga dan rasa lapar.



**Gambar 4.** Peta aktivitas pada Embung Langensari  
Sumber: Penulis (2021)

Pada Embung Langensari aktivitas yang terjadi pada waktu pagi, siang, sore, dan malam hari memiliki kesamaan, dimana aktivitas olahraga yang menjadi dominan pada tempat ini. Pada peta aktivitas pada Embung Langensari dapat terlihat bahwasanya aktivitas yang berlangsung di area tersebut juga mempengaruhi aktivitas apa yang berlangsung, seperti adanya *jogging track* mendukung adanya aktivitas jogging, lapangan pada sisi timur digunakan sebagai area sepak bola dan senam, dan area depan pintu masuk sebagai area berjualan. Aktivitas yang terjadi pada tempat tersebut tidak mengalami

perubahan lokasi walaupun dipenagruhi oleh waktu. Waktu yang ramai dikunjungi ialah pada waktu sore hari dimana masyarakat menjadikan tempat ini untuk melepas penat akan aktivitas yang telah mereka lakukan seharian. Aktivitas olahraga yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar yaitu berupa sepak bola yang dilakukan oleh remaja dan anak-anak serta jogging mengelilingi embung yang dilakukan oleh remaja hingga orang tua.



A. B. C.  
**Gambar 5.** A) Sketsa serial *vision* pada sisi timur Embung Langensari, B) Sketsa serial *vision* pada sisi utara Embung Langensari, dan C) Sketsa serial *vision* pada sisi barat Embung Langensari.  
Sumber: Penulis (2021)

Pada Embung Langensari yang tiap harinya dikunjungi, berdampak terhadap adanya aktivitas pendukung yang muncul yaitu berupa aktivitas jual beli. Aktivitas ini muncul dikarenakan hidupnya ruang pada embung sehingga berdampak terhadap terciptanya kepentingan individu didalamnya berupa kepentingan ekonomi. Ruang publik yang setiap orangnya memiliki hak untuk menggunakannya, mendukung timbulnya kepentingan ekonomi bagi individu pada tempat ini. Pada area depan pintu masuk menuju Embung Langensari dapat terlihat bahwasanya terdapat deretan pedagang makanan maupun minuman yang menjajakan barang dagangannya. Keberadaan pedagang tersebut berkaitan erat pada pengguna tempat ini dikarenakan target pasar para pedagang tersebut ialah para pelaku aktivitas yang ingin mengisi perut mereka dan melepaskan dahaga setelah melakukan aktivitas pada Embung Langensari.



**Gambar 6.** Area pedagang pada Embung Langensari  
Sumber: Penulis (2021)

Lima kedekatan manusia terhadap tempat

#### 1. Keakraban tempat

Bagi komunitas Embung Langensari keakraban tempat berupa lingkungan yang dihadirkan dapat memberikan perasaan senang. Perasaan ini timbul dikarenakan ruang tersebut mampu mewadahi tempat berkumpul masyarakat sekitar untuk bersosialisasi maupun melakukan aktivitas olahraga. Tersediannya ruang bagi pelaku aktivitas menciptakan perasaan bahwasanya tempat yang dihadirkan mampu menyatu dengan kebutuhan mereka, dimana hadir diantara aktivitas keseharian mereka sebagai masyarakat

perkotaan. Hal ini dapat terlihat dari pelaku aktivitas yang sering mengunjungi tempat ini pada sore hari setelah melakukan aktivitas kesehariannya untuk mencari suasana baru. Aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat untuk menghilangkan kepenatan ialah sepakbola untuk anak-anak dan remaja, sedangkan untuk orang tua ialah senam dan jogging. Selain itu ruang yang mampu menampung berbagai aktivitas didalamnya, lingkungan yang terdapat banyak pepohonan, dan terdapatnya elemen air berupa embung juga menjadikan pelaku aktivitas merasa senang untuk menggunakannya.



**Gambar 7.** Aktivitas olahraga yang sering dilakukan untuk menghilangkan penat pada sore hari.  
Sumber: Penulis (2021)

## 2. Rasa memiliki tempat

Kunjungan pada ruang publik Embung Langensari menjadi acuan dalam rasa memiliki tempat bagi pelaku aktivitas. Pelaku aktivitas yang sering mengunjungi tempat tersebut merupakan masyarakat sekitar yang sering berkunjung setiap harinya pada waktu sore hari. Keterbatasan lahan pada perkotaan untuk melakukan aktivitas olahraga dan bersosialisasi menjadikan faktor seringnya masyarakat untuk mengunjungi dikarenakan embung ini menyediakan fasilitas yang memadai didalamnya terutama untuk olahraga, seperti *jogging track*, *gawang*, dan halaman yang luas, serta fasilitas pendukung seperti kursi taman dan lampu. Rasa memiliki tempat ini berkaitan dengan keakraban tempat dimana pelaku aktivitas didalamnya merasakan bahwasanya mengunjungi tempat ini sudah menjadi rutinitas dalam aktivitas keseharian mereka yang mampu memberikan rasa senang.



**Gambar 8.** Pelaku aktivitas sepak bola dan senam yang rutin menggunakan Embung Langensari untuk beraktivitas.  
Sumber: Penulis (2021)

## 3. Identitas tempat

Embung Langensari sebagai ruang publik yang memiliki elemen air didalamnya, tidak hadir hanya sebagai pemenuhan ruang terbuka pada kawasan perkotaan. Tempat ini juga hadir sebagai ruang yang mampu mewadahi aktivitas olahraga didalamnya. Ruang yang terdapat pada embung tidak hanya semata-mata untuk menikmati pemandangan elemen utama tersebut, tetapi juga terdapat fasilitas-fasilitas yang mendukung aktivitas olahraga untuk berlangsung di tempat tersebut. Aktivitas olahraga yang dapat terwadahi pada tempat ini berupa sepak bola, jogging, bersepeda, dan senam. Adanya aktivitas yang timbul menjadikan tempat ini tidak hanya sebagai pemenuhan akan ruang terbuka pada kawasan perkotaan tetapi juga menambah nilai manfaat serta identitas bagi Embung Langensari.



**Gambar 9.** Embung Langensari sebagai ruang terbuka publik yang mampu mewadahi aktivitas olahraga didalamnya.

Sumber: Penulis (2021)

#### 4. Ketergantungan tempat

Terdapat banyaknya keunggulan pada ruang publik ini sehingga dipilih oleh penggunanya untuk melakukan aktivitas olahraga. Faktor yang mendukung untuk dikunjungi berupa keberadaan elemen air berupa embung, luasan lahan yang cukup besar, keberadaan vegetasi, dan fasilitas-fasilitas yang mendukung hidupnya ruang pada embung ini. Keberadaan elemen air berupa embung, menghadirkan suasana yang berbeda pada kawasan perkotaan Yogyakarta. Kawasan perkotaan yang biasa dipenuhi oleh bangunan, keberadaan elemen air pada kawasan ini menjadi daya tarik tersendiri pada ruang publik ini. Adanya elemen air ini turut mendukung terhadap salah satu aktivitas yang banyak dilakukan oleh pengguna embung yaitu berupa jogging mengelilingi embung, dimana pengguna tidak hanya berdampak terhadap fisik akibat melakukan aktivitas olahraga namun juga merasa senang melakukan aktivitas jogging dengan disugahi pemandangan berupa embung.



**Gambar 10.** Keberadaan pohon yang memperindah suasana pada Embung Langensari.

Sumber: Penulis (2021)

Luasan lahan yang cukup besar pada Embung Langensari menjadi salah satu pertimbangan untuk dikunjungi karena mendukung aktivitas olahraga yang diinginkan oleh masyarakat. Terdapatnya jogging track yang mengelilingi embung dan adanya tanah lapang pada sisi timur menjadikan aktivitas mampu terwadahi dalam satu sehingga pengguna dapat memilih beragam aktivitas yang terdapat pada embung ini. Selain itu aktivitas yang terjadi didukung oleh keberadaan vegetasi yang menyejukkan dan memperindah suasana sekitar embung, keberadaan fasilitas berupa tempat duduk, dan jogging track disekeliling embung.

#### 5. Keberakaran tempat

Embung Langensari mampu menghadirkan kenyamanan bagi pelaku aktivitas dalam melakukan aktivitasnya. Tempat ini dikatakan nyaman dikarenakan mampu menghadirkan ruang bagi masyarakat yang tinggal pada pemukiman padat, dimana pada ruang ini mampu mewadahi berbagai aktivitas didalamnya khususnya aktivitas olahraga. Tidak hanya sebatas terdapatnya sebuah ruang, pada embung ini juga terdapat elemen-elemen yang mendukung terjadinya aktivitas didalamnya sehingga pengguna merasa nyaman untuk melakukan aktivitas tersebut seperti tersedianya jogging track pada sekeliling embung sehingga pelaku aktivitas jogging merasa nyaman dan aman melakukan aktivitas tersebut. Selain itu keberadaan tanah lapang pada sisi timur juga memberikan kenyamanan bagi pelaku aktivitas sepak bola dan senam dimana keberadaan halaman lapang tersebut memberikan kebebasan untuk bergerak bagi pengguna yang mana didukung dengan adanya tempat bagi penonton untuk melihat aktivitas tersebut yang mampu meningkatkan sosialisasi antar penggunanya.



**Gambar 11.** Pengguna yang merasa nyaman untuk memanfaatkan ruang pada Embung Langensari.

Sumber: Penulis (2021)

Berdasarkan kedekatan manusia terhadap tempat untuk memaknai Embung Langensari tersebut, masih terdapat kekurangan terhadap beberapa pengguna didalamnya dalam rasa memiliki tempat. Hal ini berupa kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan serta budaya masyarakat Indonesia yang masih melekat dalam penggunaan ruang publik. Hal ini berupa membuang sampah tidak pada tempatnya yang dilakukan oleh pelaku aktivitas. Keberadaan sampah berupa kemasan makanan yang tidak sesuai dengan tempatnya, menjadikan kurangnya rasa kenyamanan terhadap kebersihan tempat. Walaupun sampah tersebut tidak dalam jumlah yang banyak tetapi keberadaannya yang tidak sesuai dengan tempat dan apabila tidak dicegah akan berdampak terhadap pengguna dalam memaknai tempat ini.

## **KESIMPULAN**

Indikator yang membuat Embung Langensari hidup yaitu berupa aktivitas olahraga yang merupakan aktivitas dominan yang terjadi pada tempat ini. Aktivitas olahraga yang terjadi berupa sepak bola, jogging mengelilingi embung, bersepeda, dan senam. Diantara beragam aktivitas olahraga tersebut, sepak bola dan jogging merupakan aktivitas yang berpengaruh terhadap hidupnya ruang terutama pada sore hari. Pelaku aktivitas sepak bola mulai dari anak-anak hingga remaja, dimana memanfaatkan area tanah lapang yang berada di sisi timur embung dengan terdapatnya fasilitas pendukung yaitu gawang. Pelaku aktivitas jogging merupakan remaja hingga orang tua, rute jogging pada tempat ini berupa mengelilingi embung yang didukung adanya jogging track serta tempat duduk pada beberapa titik untuk beristirahat. Terdapatnya pengguna pada tempat ini juga mendukung adanya aktivitas ekonomi didalamnya yaitu berupa pedagang makanan dan minuman. Pengunjung yang datang menjadikan kesempatan bagi masyarakat untuk mencari keuntungan yang merupakan kepentingan individu sehingga menjual makanan dan minuman menjadi pilihan yang tepat pada tempat ini.

Kedekatan manusia terhadap tempat pada Embung Langensari dapat ditemukan yang merupakan pemaknaan pengguna didalamnya walaupun terdapat kekurangan yang dapat menjadi saran pengembangan untuk tempat ini. Keakraban tempat berupa perasaan senang untuk mengunjungi dikarenakan kehadiran ruang publik ini mampu menyatu dengan kebutuhan mereka, dimana hadir diantara aktivitas keseharian mereka sebagai masyarakat perkotaan. Rasa memiliki tempat berupa pelaku aktivitas yang setiap harinya sering mengunjungi embung ini dikarenakan keterbatasan lahan pada area tempat tinggal untuk beraktivitas baik berupa olahraga maupun bersosialisasi. Identitas tempat pada embung ini berupa keberadaan elemen air yang tidak hanya sebagai pemenuhan ruang terbuka pada kawasan perkotaan tetapi juga mampu menghadirkan ruang yang dapat menampung berbagi aktivitas yang salah satunya aktivitas olahraga. Ketergantungan pada tempat ini berupa keberadaan elemen air berupa embung, luasan lahan yang cukup besar, keberadaan vegetasi, dan fasilitas-fasilitas yang mendukung hidupnya ruang pada embung ini berupa jogging track, gawang, dan tempat duduk. Keberakan tempat bagi pelaku aktivitas berupa rasa nyaman dikarenakan mampu menghadirkan ruang bagi masyarakat yang tinggal pada pemukiman padat, dimana pada ruang ini mampu mewadahi berbagai aktivitas didalamnya khususnya aktivitas olahraga.

Berdasarkan kelima kedekatan manusia terhadap tempat tersebut terdapat kelemahan pada rasa memiliki tempat dimana beberapa pelaku aktivitas masih membuang sampah sembarangan. Hal ini bertolak belakang dengan rasa memiliki tempat yang seharusnya menjaga tempat tersebut agar sering untuk dikunjungi. Oleh karena itu perlu adanya pemicu yang mampu menggerakkan pengguna untuk tidak membuang sampah sembarang. Hal ini dapat berupa pemasangan papan yang memberikan penanda untuk tidak membuang sampah sembarangan serta menempatkan tempat sampah yang berada dekat dengan titik orang berkumpul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. J., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Anita, J., Gustya, F., Erawati, L. R., & Sukma, M. D. (2012). *Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung. I*, 1–12.
- Darmawan, D. A., & H., W. (2019). Tingkat Keberhasilan Kawasan Semarang Bridge Fountain Sebagai Ruang Publik Perkotaan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 8(4), 189–197.
- Hammit, W. E., & Kyle, G. T. (2009). *Comparison of Place Bonding Models in Recreation Resource Management*. 41(1), 57–72.
- Hantono, D., & Ariantantrie, N. (2018). Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang Di Dalamnya. *Vitruvian*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.005>
- Hantono, D., Sidabutar, Y. F. D., & Hanafiah, U. I. M. (2018). Kajian Ruang Publik Kota Antara Aktivitas Dan Keterbatasan. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 80. <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i2.29387>
- Henri Lefebvre, & Nicholson-Smith, D. (1991). *The Production of Space (Vol. 142)*. Blackwell: Oxford.
- Kodoatie, R. J., & Sjarief, R. (2010). *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Mentayani, I., & Ikaputra. (2017). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *LANTING Journal of Architecture*, 1, 68–82. <https://doi.org/10.32315/ti.6.i109>
- Muna, C. F., & Nursanty, E. (2021). "Placemaking" & Kehidupan di Ruang Tepian Danau: Studi Tentang "Land-Waterscape". *Jurnal Arsitektur ALUR*, 4(1), 46–55.
- Nurkukuh, D. K. (2018). Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Publik di Embung Langensari. *Reka Ruang*, 1(1), 7–16.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21.
- Purwanto, E. (2019). Teori Dan Konsep Sebagai Background Knowledge. *Ruang Perkotaan Berbasis Budaya Guyub (Pendekatan Kualitatif Fenomenologi)*, 18–47.
- Rubianto, L., & Navastara, A. (2018). Karakteristik Ruang Kampung Tambak Asri Berdasarkan Pendekatan Placemaking. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), 137–142. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.33680>
- Saptorini, H. (2019). Placemaking In Yogyakarta Riverside Settlements, Indonesia: Problems and Prospects. *MATEC Web of Conferences*, 280, 02004. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201928002004>
- Saptorini, H., & Hess, R. H. (2007). Karakter Atraktif Dalam Perancangan Taman Petualangan Anak. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 35(1), 59–72. <https://doi.org/10.9744/dimensi.35.1.59-72>
- Tanaya, D. R., & Rudianto, I. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. 3(1), 71–81.
- Tondobala, L., Waani, J. O., & Warouw, F. (2013). Place Making Di Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado. *Media Matrasain*, 10(1), 64–75.
- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Embung Langensari Ekowisata Unik Tepat Di Jantung Perkotaan. [pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/678](http://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/678) (diakses oktober 24, 2021).
- Tim Sida Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak. Embung Tambakboyo. <https://sda.pu.go.id/balai/bbwsserayuopak/projects-item/embung-tambakboyo/> (diakses oktober 29, 2021).